

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sidoarjo tidak bisa dipisahkan dari bencana lumpur lapindo. Bencana lumpur lapindo dimulai sejak 29 Mei 2006 dimana lumpur panas pertama kali menyembur ke permukaan bumi di Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Menyemburnya lumpur panas tersebut dipicu oleh kegiatan pengeboran yang dilakukan oleh sebuah perusahaan minyak, PT Lapindo Brantas. Lokasi semburan hanya berjarak 150-500 meter dari sumur Banjar Panji-1 (BJP-1), yang merupakan sumur eksplorasi gas milik Lapindo Brantas sebagai operator blok Brantas (Ferdinan, 2009).

Hingga sekarang, sudah genap 12 tahun bencana tersebut tidak dapat dihentikan. Meski volume semburan lumpur sudah berkurang, berbagai cara untuk menghentikan lumpur tersebut berakhir sia-sia. Semburan lumpur panas menyebabkan tergenangnya kawasan permukiman, pertanian, dan perindustrian di tiga kecamatan, serta mempengaruhi aktivitas perekonomian di Jawa Timur. Selain itu, lumpur lapindo juga menyebabkan kehancuran infrastruktur yang cukup parah. Kualitas kesehatan masyarakat di sekitarnya pun menjadi menurun.

Pemerintah membentuk satuan khusus, yakni Tim Nasional Penanggulangan Lumpur Lapindo yang bertugas khusus menangani masalah lumpur lapindo (Al, 2017). Upaya awal yang dilakukan untuk menanggulangi luapan lumpur lapindo adalah dengan membangun tanggul di sekitar luapan lumpur panas itu. Namun tanggul yang dibangun bisa sewaktu-waktu jebol karena lumpur setiap hari terus meluap naik. Oleh karena itu, untuk mengurangi volume lumpur di dalam tanggul, lumpur dibuang ke Sungai Porong.

Permasalahan tidak berhenti sampai disitu. Para nelayan banyak memprotes keputusan Tim Nasional Penanggulangan Lumpur Lapindo yang membuang lumpur ke Sungai Porong karena menyebabkan hasil tangkapan berkurang akibat terjadinya pendangkalan di Sungai Porong. Banyaknya protes yang masuk menyebabkan tim khusus tersebut membuat suatu keputusan baru, yakni dengan melakukan pengerukan di sepanjang Sungai Porong untuk mengurangi pendangkalan. Selama proses pengerukan, material lumpur yang telah diangkat dikumpulkan di Muara Sungai Porong. Proses pengerukan dan pengumpulan tersebut terjadi mulai Oktober 2008 hingga Desember 2011. Selama kurang lebih 3 tahun tersebut, material lumpur yang dikumpulkan membentuk sebuah endapan dan menjadi sebuah pulau dengan luas  $\pm 90$  hektar.

Warga sekitar menamakan pulau tersebut sebagai Pulau Sarinah atau Pulau Lusi (Lumpur Sidoarjo). Menurut lokasi geografisnya, Pulau Lusi termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 2011 hingga 2013, Pulau Lusi banyak dikunjungi para wisatawan karena penasaran dengan pulau yang berasal dari endapan lumpur lapindo ini. Namun pada saat itu, kegiatan wisata di Pulau Lusi belum terkelola dengan baik, padahal pulau tersebut memiliki potensi wisata mangrove yang menarik karena banyak jenis mangrove yang berhasil tumbuh. Jika dikelola dengan baik, potensi wisata tersebut diyakini mampu meningkatkan perekonomian Kabupaten Sidoarjo.

Pada tahun 2014, Pulau Lusi mulai sepi pengunjung. Pemerintah pun mulai turun tangan untuk mengelola pulau tersebut. Dalam rangka optimalisasi potensi Pulau Lusi, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) bekerjasama dengan pemerintah daerah dan masyarakat direncanakan akan mengembangkan Pulau Lusi sebagai wisata yang berwawasan lingkungan dengan tema pemanfaatan, penelitian, dan pembelajaran serta pelestarian mangrove (Kementerian

Kelautan dan Perikanan, 2017). Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan dan perancangan Pulau Lusi sebagai kawasan wisata mangrove dengan konsep ekowisata.

## **1.2 Tujuan dan Sasaran**

### **1.2.1 Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai adalah memperoleh judul Tugas Akhir yang layak dan bermanfaat, serta mendukung pengembangan Pulau Lusi sebagai kawasan wisata mangrove sesuai dengan rencana Kementerian Kelautan dan Perikanan, agar menjadi kawasan wisata mangrove dengan konsep *ecotourism* sehingga mampu mengedukasi pengunjung, serta meningkatkan perekonomian Kabupaten Sidoarjo dan kualitas kehidupan masyarakat setempat.

### **1.2.2 Sasaran**

Tersusunnya langkah-langkah pokok proses (dasar) perencanaan dan perancangan kawasan wisata mangrove di Pulau Lusi melalui aspek-aspek panduan perancangan (design guidelines aspect) dan alur pikir proses penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur sebagai Tugas Akhir dan Desain Grafis yang akan dikerjakan.

## **1.3 Manfaat (Subjektif dan Objektif)**

### **1.3.1 Subjektif**

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan untuk melanjutkan ke dalam proses Studio Grafis Tugas Akhir yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembuatan Tugas Akhir.

### **1.3.2 Objektif**

Sebagai pegangan dan acuan selanjutnya dalam perancangan kawasan wisata mangrove di Pulau Lusi dengan konsep ekowisata. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa arsitektur lainnya dan masyarakat umum yang membutuhkan.

## **1.4 Ruang Lingkup**

Karena Pulau Lusi memiliki luas yang sangat besar (90 ha), serta belum adanya masterplan pengembangan dari KKP, maka penulis mendesain *masterplan* rencana tahap pengembangan Pulau Lusi dan hanya mendesain secara detail kawasan dan beberapa fasilitas penunjang di area tertentu sesuai *masterplan*. Hal-hal yang diluar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya selama masih mendukung permasalahan utama.

## **1.5 Metode Penulisan**

Metode pembahasan yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, mengkompilasi, dan menganalisa data yang kemudian diperoleh suatu pendekatan yang menjadi dasar penyusunan konsep program perencanaan dan perancangan. Tahap pengumpulan data yang dimaksud dilakukan melalui:

- Studi literatur, dilakukan dengan mempelajari literatur baik melalui buku, katalog, serta bahan-bahan tertulis lainnya mengenai teori, konsep, dan standar perencanaan dan perancangan kawasan wisata mangrove.

- Studi lapangan, dilakukan untuk memperoleh data mengenai lokasi perencanaan dan perancangan serta data pendukung lainnya yang diperlukan.
- Dokumentatif, dilakukan dengan mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara mendokumentasikan data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang dihasilkan.
- Studi banding, dilakukan dengan membandingkan hasil observasi pada beberapa objek bangunan yang memiliki fungsi sama yang selanjutnya dianalisa untuk mendapatkan kriteria-kriteria yang akan diterapkan pada perencanaan dan perancangan kawasan wisata mangrove dengan konsep ekowisata.

## **1.6 Kerangka Bahasan**

Kerangka Bahasan dalam Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur disusun dengan urutan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan tentang latar belakang, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, manfaat, lingkup, metode dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang kajian teori, tinjauan mengenai pariwisata, ekowisata, mangrove, standar kawasan wisata, analisa pelaku, analisa kegiatan, analisa fasilitas, dan studi banding.

### **BAB III DATA**

Menguraikan tentang tinjauan Kabupaten Sidoarjo sebagai lokasi dari perencanaan kawasan wisata di Pulau Lusi. Membahas tentang tinjauan Kabupaten Sidoarjo berupa data – data fisik dan nonfisik seperti letak geografi, luas wilayah, kondisi topografi, iklim, demografi, serta kebijakan tata ruang wilayah di Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, menguraikan tinjauan mengenai Pulau Lusi itu sendiri.

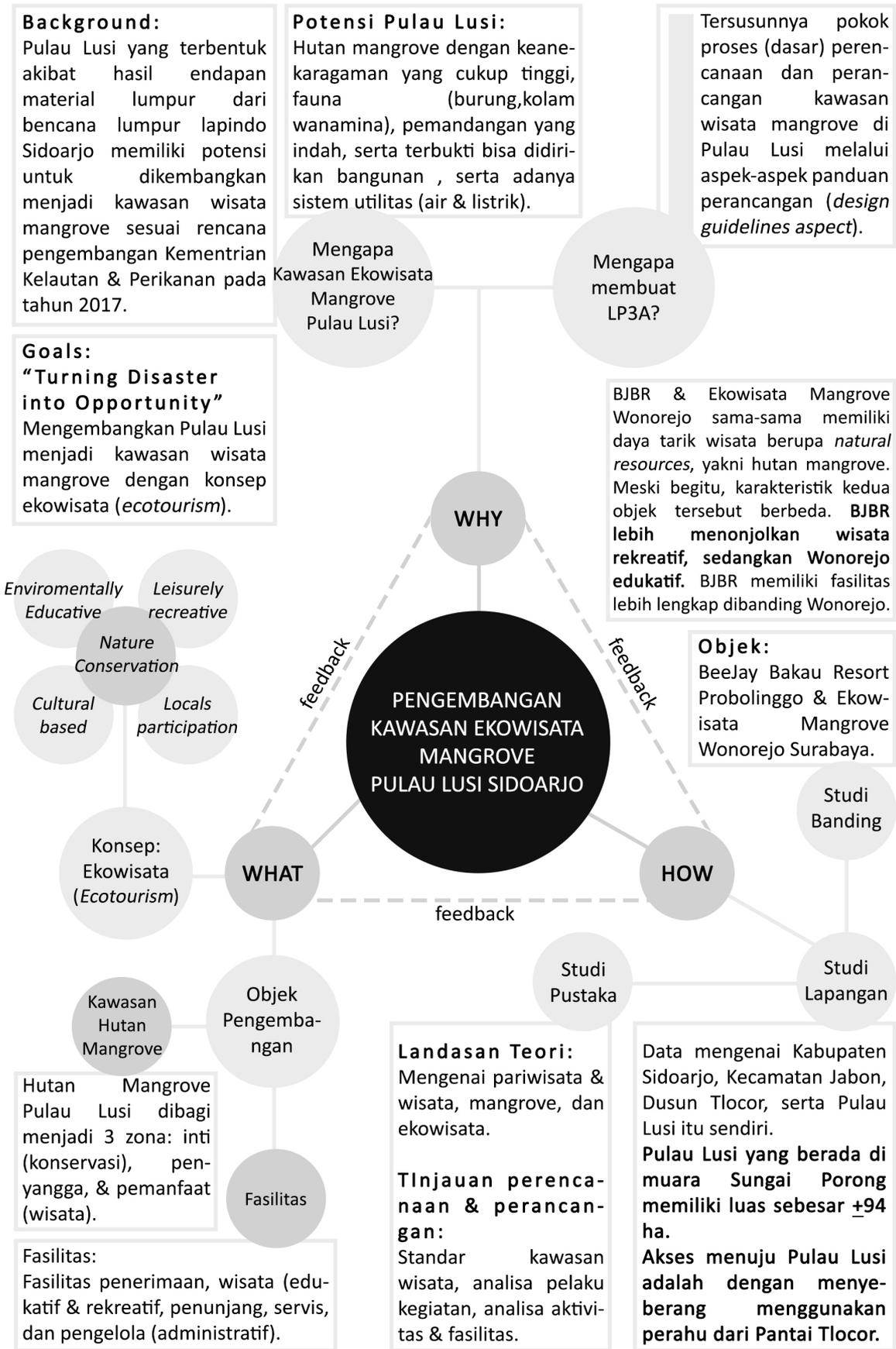
### **BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN KAWASAN EKOWISATA MANGROVE PULAU LUSI**

Berisi tentang kajian/analisa perencanaan yang pada dasarnya berkaitan dengan pendekatan aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, aspek kontekstual, dan aspek visual arsitektural.

### **BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN KAWASAN EKOWISATA MANGROVE PULAU LUSI**

Membahas konsep, program, dan persyaratan perencanaan dan perancangan arsitektur untuk kawasan ekowisata mangrove di Pulau Lusi.

1.7 Alur Pikir



Bagan 1.1 Bahasan dan Alur Pikir. Sumber: Analisa Penulis, 2018